



PENGARUH HUGHES TERHADAP PERKEMBANGAN IDENTITAS KAUM KULIT HITAM MELALUI KARYA SASTRA SETELAH GERAKAN NEW-NEGRO MOVEMENT

(THE INFLUENCE OF HUGHES ON THE DEVELOPMENT OF BLACK IDENTITY THROUGH LITERARY WORKS AFTER THE NEW NEGRO MOVEMENT)

Muhammad Yusuf

Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang
muhdyusuf1015@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis bagaimana Langston Hughes memberikan dampak signifikan pada perkembangan sastra Afrika-Amerika kulit hitam dalam era Harlem Renaissance. Hughes sebagai salah satu pusat gerakan New Negro berjuang untuk kebebasan mereka melalui karyanya dalam sastra. Penulis mengadopsi pendekatan Sosio-Historis bersama dengan kritik sastra Afrika-Amerika untuk meninjau peristiwa yang terjadi selama tahun 1920-an. Penulis membahas bagaimana Hughes memberi pencerahan kepada penulis Afrika-Amerika hitam lainnya seperti Maya Angelou dan Amiri Baraka untuk mengekspresikan kebebasan melalui karya sastra mereka. Penulis menemukan bahwa Hughes menginspirasi mereka dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan menyisipkan unsur blues dan jazz ke dalam karyanya sehingga diterima oleh masyarakat.

Kata Kunci: Harlem Renaissance, New Negro Movements, Langston Hughes, Kritik Sastra Afro-Amerika, pendekatan sejarah sosial

ABSTRACT

This article analyzes how Langston Hughes significantly impacted the development of African American literature during the Harlem Renaissance. Hughes, as one of the centers of the New Negro movement, fought for their freedom through his work in literature. The author adopts a socio-historical approach along with African American literary criticism to review the events that took place during the 1920s. The author discusses how Hughes enlightened other Black African-American writers, such as Maya Angelou and Amiri Baraka, to express freedom through their literary works. The writer found that Hughes inspired them by using everyday language and incorporating elements of blues and jazz into his work, making it accessible to the public.

Keywords: Harlem Renaissance, New Negro Movements, Langston Hughes, African American Literature Criticism, Socio-Historical.

PENDAHULUAN

Studi tentang sastra selalu menarik untuk dilakukan. Belajar tentang sastra dan kritik memungkinkan pembaca untuk memahami sastra dan memberikan mereka keterampilan yang dibutuhkan. (Ferdinal et al., 2020). Pembacaan semacam itu membekali pembaca dan penulis dengan pemahaman tentang berbagai tema, termasuk kehidupan pedesaan (Hulwa & Ferdinal, 2022), Post-Trauma in The Personality Development

(Rozadi, 2022), women stereotypes (Salsabila, 2022), reader's responses toward love obsession (Febrin 2022), nilai-nilai budaya (Oktavianus et al., 2024), rasisme (Pratama et al., 2023), kekerasan dan trauma (Wipi & Ferdinal, 2022), tubuh sebagai manifesto (Dewi et al., 2024), dan sejarah (Yasee-ngo & Ferdinal, 2023).

Sastra Amerika adalah salah satu bidang kajian sastra yang menarik perhatian banyak penulis. Diantara sekian banyak penulis besar yang dihasilkan tanah ini, Langston Hughes atau James Mercer Langston Hughes adalah seorang pria kulit hitam etnis African-American yang lahir pada 1901 di Missouri, Amerika Serikat, dan meninggal pada tahun 1967 (Britannica). Hughes banyak terlibat dalam dunia kesusastraan kulit hitam di mana dia menulis berbagai macam tulisan seperti novel, puisi, prosa, dan bahkan menggagas aliran Jazz dan Blues ke dalam tulisannya. Langston Hughes bukan hanya seorang puitis, tapi juga merupakan seorang yang mempunyai pengaruh besar dalam gerakan New Negro Movements di kota Harlem, New York. Gerakan tersebut menyuarakan aspirasi dari dirinya sendiri dan mereka yang berasal dari etnis African-American.

Karya-karya Hughes memberikan dampak terhadap perubahan pola pikir masyarakat Harlem, New York pada saat itu. Tidak hanya di situ, puisi-puisi dari Langston Hughes berhasil menjadi basis dari perjuangan hidup kaum African-American di seantero Amerika. Puisi-puisi yang ditulis Hughes menceritakan tentang bagaimana mereka yang berkulit hitam ingin mendapat kehidupan selayaknya mereka kulit putih. Hughes memberikan menyuarakan masyarakat Amerika bahwa mereka yang berkulit hitam juga merupakan warga dari Amerika. Dengan kata lain puisi bisa dikatakan sebagai sebuah alat propaganda atau kepentingan sosial. Jika salah satu karya Robert Frost puisi 'The Road not Taken' merupakan puisi tentang ke Gundahan hati yang dialami oleh sang tokoh terhadap pilihan yang akan dipilihnya (*Litcharts.com*). Maka salah satu puisi dari Langston Hughes 'I, Too, Amerika' bertemakan tentang bagaimana mereka kulit hitam mengharapkan kehidupan yang mereka inginkan / perjuangkan (Pruitt, 2023).

Harlem Renaissance atau yang dikenal dengan New Negro Movements yang terjadi di kota Harlem, New York city, Amerika pada tahun 1920s. Gerakan tersebut adalah sebuah bentuk unjuk rasa yang dilakukan oleh mereka kaum kulit hitam yang menyuarakan hak kebebasan hidup mereka sebagai salah satu warga Amerika. Harlem Renaissance merujuk kepada kebangkitan sastra dan seni dari kulit hitam yang mulai diterima di kalangan masyarakat. Langston Hughes sebagai pelopor New Negro Movements memberikan banyak kontribusi terhadap perkembangan sastra kulit hitam.

Pada tahun 1920, tulisan orang kulit hitam tidak memiliki nilai dalam suatu masyarakat karena dianggap sebagai tulisan kelas bawah yang tidak perlu dipertimbangkan. Seperti

mengutip dari Morrison, dia menyatakan bahwa dikarenakan adanya kesenjangan sosial antara orang kulit hitam dan kulit putih, hal tersebut membuat orang kulit putih tidak mengakui adanya eksistensi yang berkaitan dengan orang kulit hitam. Hal tersebut digambarkan dalam tulisan Toni Morrison yang berjudul "Playing in the Dark: Whiteness and Literary Imagination." Morrison menyatakan bahwa sebelum adanya era reformasi New Negro Movement, Morrison berpendapat bahwa penulis Amerika kulit hitam atau kulit putih yang hidup dalam masyarakat rasial, tidak mungkin dapat melarikan diri dari pengaruh unsur rasial, dimana kaum kulit putih dengan bahasa mereka gunakan, dan juga kaum kulit hitam dengan bahasa mereka sendiri. Morrison menunjukkan bahwa kaum kulit putih menolak untuk membaca tulisan dari penulis kulit hitam di mana hal tersebut tidak lah memberikan rasa bersalah dalam hidup mereka (Morrison, 2007).

Di sisi lain, Bell Hooks menyatakan dalam tulisannya bahwa kaum kulit hitam sendiri juga memiliki trauma atas apa yang mereka alami saat berada di tanah yang sama dengan kulit putih. Perlakuan tidak mengenakkan yang dilakukan oleh kaum kulit putih juga bisa memberikan trauma kepada kulit hitam, sehingga mereka menjadi was was dan takut ketika berada di sekitar kulit hitam. Meskipun pada akhirnya sebagian dari kulit putih mulai menerima eksistensi mereka, hal tersebut tidak mengubah bahwa apa yang mereka lakukan pada zaman dahulu merupakan hal yang dapat ditolerir (Hooks, 342).

Langston Hughes menciptakan puisi-puisi yang mengangkat tema kehidupan kulit hitam yang dibawakan dengan ritme blues dan juga jazz. Hal tersebut disimbolkan sebagai kebanggaan yang dimiliki oleh Hughes sebagai kulit hitam. Alquwaizani berpendapat bahwa Harlem Renaissance yang biasanya dianggap sebagai propaganda anti kolonial berubah menjadi sebuah seni bergaya estetik dan realistik. Menurutnya keanehan dan perbedaan adalah budaya atau sesuatu yang mereka warisi. Harlem Renaissance adalah suatu bentuk inspirasi dan juga estetika dari kaum kulit hitam. (Alquwaizani, 2011, 59-64). Penggunaan elemen Blues dan Jazz tersebut memberikan pandangan baru terhadap dunia literatur kulit hitam sehingga mempengaruhi generasi selanjutnya dalam melanjutkan perjuangannya.

Tulisan ini menganalisis bagaimana Hughes sebagai salah satu pelopor peristiwa Harlem Renaissance dengan karyanya memberikan pengaruh terhadap perkembangan identitas kulit hitam. Hughes mendorong kaum kulit hitam, untuk lebih mengekspresikan dirinya di dalam dunia sastra. Beberapa contoh puisi Hughes yang terkenal adalah "Dream Deferred / Harlem", "The Trumpet Player", dan juga "Weary Blues". Ketiga puisi Hughes ini menyuarakan kebebasan dan juga harapan yang kaum hitam inginkan. Hughes memberikan berbagai macam gambaran terkait kebingungan dan kegundahan yang dirasakan oleh kaum kulit hitam.

Hadirnya eksistensi Blues dan Jazz serta penggunaan bahasa sehari-hari etnis kulit hitam membuat apa yang mereka sampaikan dapat didengar oleh dunia. Penggunaan bahasa vernakular adalah sebuah bentuk pengekspresian diri bahwa mereka memiliki kebanggaan menjadi etnis kulit hitam dan hal tersebut bukanlah sebuah aib yang patut untuk disembunyikan. Bersamaan dengan hal itu, penulis menganalisis bagaimana kebebasan kaum kulit hitam dalam bersastra sebelum adanya peristiwa Harlem Renaissance yang kemudian penggunaan bahasa vernakular didalam karya sastra yang kemudian merujuk kepada pembangunan identitas kulit hitam dalam karya sastra.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif dimana data yang diperoleh dijelaskan secara ilmiah dan tidak berhubungan dengan numerik (Bogdan et al. 2005). Untuk data, peneliti menggunakan puisi-puisi karya Langston Hughes sebagai data primer dan artikel, jurnal, atau thesis yang relevan sebagai data sekunder. Data dan kesimpulan disajikan dalam bentuk deskripsi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan African American literature criticism yang digagas oleh DuBois dan kemudian disempurnakan oleh Gates. Pendekatan ini merupakan sebuah perspektif terhadap karya sastra yang dihasilkan oleh etnis African American dimana karya kaum kulit hitam biasanya tidak terlalu didengar karena sistem masyarakat racial dimana kaum kulit putih memandang sebelah mata kepada mereka kulit hitam. Dengan menggunakan pendekatan *socio-historical*, penulis menguak bagaimana sejarah sastra dan juga keadaan sosial saat era Harlem Renaissance. Karya sastra yang ditulis oleh kaum kulit hitam biasanya mengedepankan posisi mereka sebagai masyarakat yang mendapat penekanan atau opresi dari kulit putih.

Gates dalam bukunya “The Signifying Monkey” melanjutkan teori dari DuBois tentang *double consciousness* dimana hal tersebut merujuk kepada kondisi dimana identitas seseorang ditanggihkan dan dipertanyakan, mengapa harus begini? kenapa harus aku? dan segala macamnya. Gates juga menyatakan bahwa *double consciousness* adalah ketika “keberadaan antara dua jiwa, dua pikiran, dua benang yang tak terpisah dalam satu tubuh seorang negro.” (Gates, 256)

Karya sastra African American pada umumnya berbicara tentang bagaimana etnis African American berjuang dalam hidup yang dipenuhi tekanan oleh masyarakatnya. Kehadiran New Negro Movements membuat mereka berani untuk menyuarakan apa yang pernah ingin mereka suarakan tapi terhalang oleh batasan kultural. Dalam karya-karyanya kaum African

American mengangkat tema kebebasan bagi mereka sebagaimana apa yang kulit putih miliki. Hal tersebut tidak lain didasari oleh adanya tuturan Gates dalam bukunya “Signifying Monkey” dimana mereka yang berkulit hitam juga merupakan warga Amerika terlepas dari etnis mana mereka berasal, akan tetapi dikategorikan sebagai kaum yang berkulit hitam. Dalam tulisannya, mereka juga kerap menyampaikan harapan mereka dimana mereka diperlakukan tanpa adanya pensortiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hughes memberikan pengaruh terhadap perkembangan identitas penulis kulit hitam melalui karya-karyanya. Penggunaan bahasa vernakular dalam puisinya, Hughes menunjukkan ciri khas yang dimilikinya sebagai penulis kulit hitam. Pengaruh pengaplikasian elemen blues dan jazz menjadi media penyampaian Identitas.

1. Kebebasan Bersastra dalam Kalangan Para Penulis Kulit Hitam Sebelum dan Sesudah Harlem Renaissance

Kebebasan bersastra bagi sastrawan kulit hitam tidak seperti saat sekarang ini, dimana karya kaum kulit hitam memiliki suatu ciri khas dan nilai nya tersendiri. Pada era kontemporer, para penulis kulit hitam mulai memberanikan diri untuk menulis tentang diri mereka sendiri atau kisah yang mereka alami. Dengan mengangkat plot seperti demikian, memberikan gambaran bahwa sejarah yang mereka alami adalah satu hal yang pantas untuk dunia pertimbangkan. Dengan menggunakan sastra mereka berbicara, mereka membuka sebuah pandangan baru terhadap etnis mereka sendiri.

Hal ini tidak dapat diperoleh atau dilakukan pada era sebelum 1920an atau tepatnya periode Harlem Renaissance dimana imej yang melekat pada kaum kulit hitam adalah sosok terbelakang, terjajah, tidak terdidik, dan lain sebagainya. Mengutip dari website National Museum & African American History & Culture, impian kaum kulit hitam di Amerika sempat sirna pada akhir 1870, dimana ketika masa itu kekuasaan kulit putih yang semakin mendominasi menjadikan sebuah tembok batasan bagi mereka kaum kulit hitam dan pengeksploitasian yang mereka alami oleh kaum kulit putih (nmaahc.si.edu).

Kemudian, mengutip dari Locke dalam tulisannya *The New Negro*, kehidupan seorang negro di Amerika tidak semerdeka saat sekarang ini, hal tersebut dikarenakan eksistensi *the Old Negro* lebih dianggap sebagai sebuah mitos daripada sebuah manusia (Locke, 1925). Locke sebagai salah satu tokoh yang memperjuangkan kesejahteraan kaum kulit hitam menemukan

kesulitan dimana berkat diskriminasi yang dilakukan oleh kaum kulit putih memberikan stereotip bahwa kaum kulit hitam tidak sepatutnya bisa bergerak leluasa seperti mereka yang berasal dari kaum kulit putih. Kemudian dengan adanya Harlem Renaissance, para kulit hitam pertama kali memiliki kesempatan untuk mengekspresikan jati diri mereka dan menentukan nasib atas dirinya sendiri. Perjuangan kaum kulit hitam dalam bersastra tidak pernah diperhatikan bahkan diketepikan edarannya. Hal ini dikarenakan adanya konstruksi sosial dimana kaum kulit putih adalah mereka yang mengatur segalanya. Dengan adanya penguasaan kekuasaan oleh kaum kulit putih menjadikan karya layak edar hanyalah karya yang berasal dari tangan-tangan kulit putih.

Hughes adalah salah satu tokoh penting yang mempromosikan sastra kaum kulit hitam melalui berbagai macam puisinya yang secara langsung bersifat konfrontasi, dimana dia dengan secara langsung menyampaikan pada masyarakat Amerika bahwa mereka kaum kulit hitam juga merupakan masyarakat Amerika seperti mereka. Seperti yang ditulis oleh Ramsden dalam tulisannya bahwa salah satu puisi fenomenal Hughes yang memberikan gebrakan baru dalam perjuangan sastra kaum kulit hitam adalah "The Weary Blues" dimana puisi tersebut mengangkat ciri khas etnis kulit hitam yang membuatnya berbeda dengan puisi pada umumnya (Ramsden, 2002). Perjuangan yang dilakukan Hughes dalam Harlem Renaissance adalah sebuah tanda perubahan yang mengangkat posisi kaum kulit hitam sebagai salah satu penyumbang sastra dunia. Hughes menghasilkan berbagai macam karya sastra seperti puisi, prosa, novel, dan lain sebagainya. Hughes sebagai penyumbang terbesar sastra kulit hitam dengan penggunaan gaya bahasa khas etnis kulit hitam dengan bahasa dengan ritme blues ke dalam tulisannya. Dengan adanya hal ini, perkembangan sastra kulit hitam mulai menemui titik terang dimana kebebasan berekspresi sudah ditemukan dan penulis kontemporer sesudah Hughes juga melanjutkan jalannya dengan lebih mengekspresikan dirinya. Bahkan tidak jarang mengungkapkannya secara terang terangan dan bahkan radikal.

2. Pengaruh Bahasa Autentik Kulit Hitam dan Eksistensi Genre Blues dan Jazz

Puisi Hughes diterima dalam masyarakat tidak lain dipengaruhi faktor dekonstruksi puisi dimana Hughes melakukan pembelokan dalam karyanya dimana dia tidak lagi mengikuti tatanan puisi yang diturunkan oleh mereka kaum kulit putih (Langston Hughes, n.d.). Dengan begitu perubahan yang dilakukan oleh Hughes dengan menggunakan bahasa sehari-hari dimana dia tidak terlalu memusatkan tatanannya pada romantisisme menjadi hal baru bagi masyarakat era Harlem Renaissance. Penggunaan bahasa sehari-hari yang digambarkan Hughes dalam puisinya memberikan padanan kata tidak berkesinambungan dimana dalam

satu bait Hughes memberikan gambaran dimana bahasa sehari hari yang biasa mereka (kulit hitam) gunakan bisa membawa perasaan emotional yang kuat dalam sebuah penggunaan majas puisi. Seperti halnya dalam Puisi “The Weary Blues” Hughes memberikan gambaran bagaimana bahasa sehari hari yang memberikan dampak emotional pembaca.

Data 1

‘Ain’t got nobody in all this world,

Ain’t got nobody but ma self.

I’s gwine to quit ma frownin’

And put ma troubles on the shelf.’ (Hughes, 2011, p. 43)

Penggunaan kata “Ain’t got nobody in all this world” adalah pola kalimat yang biasa digunakan oleh mereka kulit hitam. Hughes tidak menggambarkannya dengan pola bahasa kaum kulit putih yang terkesan kaku dan apabila ditransferkan menjadi “I don’t have nobody in this world”. Disisi lain, penggunaan bahasa sehari-hari kaum kulit hitam diakui sebagai bahasa yang memiliki nilai estetikanya sendiri pada hari ini. Banyak orang menyatakan bahwa mendengar orang kulit hitam berbicara lebih menarik daripada orang kulit putih, hal tersebut dikarenakan dengan penggunaan aksen dan juga bahasa mereka menjadi hal yang pantas mereka banggakan.

Orang kulit hitam lebih cenderung menyatakan “my” sebagai “ma” perubahan tersebut membuat penyampaian mereka menjadi lebih lugas dan tidak terkesan kaku. Selain itu, Hughes menuliskan “frownin’ ” di mana hal tersebut tidak membuat Hughes menggunakan kata bakunya yaitu “frowning”. Jika kita perhatikan dengan seksama, kaum kulit hitam biasa berbicara kepada orang lain jika hal tersebut menyangkut kata kerja mereka akan menyatakan “runnin’ ” daripada “running”, “eatin’ ”, “flyin’ ” dan lain sebagainya. Jika aksen tersebut dituliskan ke dalam sebuah tulisan maka akan tertulis sebagai simbol (’) di setiap akhir penggunaan kata dengan imbuhan -ing.

Data 2

‘Thump, thump, thump, went his foot on the floor.

He played a few chords then he sang some more—

...

The singer stopped playing and went to bed
 While the Weary Blues echoed through his head.
 He slept like a rock or a man that's dead.' (Hughes, 2011, p. 43)

Disamping itu, bait “thump, thump, thump, went his foot on the floor.” memberikan gambaran emosional akan bagaimana tingkah laku seseorang yang digambarkan dengan penggunaan rhythmic pattern dimana hal tersebut adalah hal yang biasa dilakukan oleh mereka orang kulit hitam. Hughes menggunakan dialek kulit hitam yang menjadi autentik. Disisi lain “The singer stopped playing and went to bed” adalah ungkapan langsung yang tidak bertele tele dimana Hughes dengan jelas menegaskan bahwa dialek yang biasa dituturkan oleh kaum kulit hitam.

Dalam puisi yang lain yang berjudul “Dream Deferred” Hughes juga menggunakan bahasa vernakular dimana puisi tersebut memiliki makna yang sangat mendalam bagi perjuangan kaum kulit hitam. Hal ini ditunjukkan dalam baitnya;

Data 3

'Does it stink like rotten meat?
 Or crust and sugar over—
 like a syrupy sweet?' (Hughes, 2011, p. 314)

Penggunaan majas yang berlebihan juga menjadi satu hal yang membuat puisi puisi yang diciptakan oleh kaum kulit hitam menjadi sebuah perumpamaan yang mendalam terhadap satu hal yang ingin diekspresikan. Hal itu terjadi ketika Hughes mengekspresikan bagaimana keputusan kaum kulit hitam terhadap mimpi mimpi yang tidak kian kunjung mereka terima. Hughes yang mengkampanyekan jati dirinya sebagai kulit hitam dengan penggunaan dialek vernakular dalam puisinya berhasil menggapai masyarakat pada era tersebut. Hal tersebut diikuti oleh penulis kontemporer setelahnya dimana mereka juga mengadaptasi konsep yang digunakan oleh Hughes. Seperti halnya Mary Angelou yang hidup ketika era Harlem Renaissance sudah melewati masa keemasan. Angelou dengan salah satu puisinya yang terkenal “Still I Rise” mengadopsi konsep vernacular yang diusung oleh Hughes. Hal tersebut ditunjukkan melalui;

Data 4

'Does my sassiness upset you?

Why are you beset with gloom?

'Cause I walk like I've got oil wells

Pumping in my living room' (Angelou, 1994, 255)

Maya Angelou dalam puisinya seakan akan berbicara secara langsung tanpa memberikan makna kias yang membuat orang berpikir keras untuk mencari makna tersirat di dalam puisi. Maya menggunakan bahasa yang informal seolah olah puisi tersebut sedang berbicara kepada pembaca nya bukan sebagai puisi, melainkan sebagai Maya Angelou itu sendiri. Berbeda dengan Hughes yang hidup dalam era 1920s dimana karya karya kulit hitam masih terbatas. Hughes menyampaikannya tidak secara terang terangan. Maya Angelou secara terang terangan menunjukkan bahwa dia memiliki kebanggaan akan jati diri sebagai kulit hitam yang tidak boleh diremehkan. Hal tersebut diikuti dengan penulis lain yaitu Amiri Baraka dimana menunjukkan secara terang terangan ketidaksukaannya terhadap ketidakadilan yang mereka terima.

3. Pengaruh Elemen Blues dan Jazz Sebagai Media Penyampaian Identitas

Dalam memperkenalkan puisi, Hughes memulai langkahnya dengan musikalisasi puisi menggunakan elemen blues dan jazz yang kemudian ditampilkan The Savoy, tempat dansa yang didirikan pada 1926 (The Savoy Ballroom, 2016). Hal ini kemudian diikuti oleh sebagian kalangan kulit putih. Mereka mulai memiliki ketertarikan terhadap budaya sastra kulit hitam. Cotton Club adalah sebuah club yang hanya dikunjungi oleh kulit putih, mereka ingin merasakan pengalaman terhadap bagaimana budaya kulit hitam tanpa harus bersosialisasi dengan mereka. Hal tersebut memperkuat eksistensi bahwa karya karya dari para sastrawan kulit hitam mulai diakui oleh kaum kulit putih (History.com Editors, 2023).

Genre blues dan jazz memberikan pengaruh yang signifikan. Tanpa mereka aspirasi para kulit hitam mungkin tidak didengar oleh kalangan masyarakat di Amerika pada saat itu. Penggunaan rima blues membuat suatu bentuk keindahan dalam dunia musik, sehingga Hughes memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan musikalisasi pada puisinya. Seperti pada puisi Hughes yang berjudul "The Trumpet Player" Hughes melakukan pengulangan pada kalimat;

Data 5

'The Negro with the trumpet at his lips' (Hughes, 2011, p. 121)

Di dalam puisi *The Trumpet Player* terdapat pengulangan kalimat tersebut, Hughes menegaskan bahwa negro adalah mereka yang bersuara, dengan menggunakan metafora 'trumpet at his lips' Hughes seakan menegaskan bahwa para kulit hitam selalu berbicara mengemukakan isi hati mereka dengan menggunakan blues dan jazz sebagai media. Dalam dunia musik, pengulangan pola kalimat yang sama juga dapat dikatakan sebagai permulaan dari chorus dimana setelah kalimat pertama tersebut akan diikuti oleh kalimat lain.

Data 6

'Desire, that is longing for the moon
where the moonlight's but a spotlight
in his eyes,
desire, that is longing for the sea
where the sea's a bar-glass
sucker size.' (Hughes, 2011, p. 121)

Seperti halnya yang terjadi pada Amiri Baraka, dia menjadikan Hughes sebagai panutan dimana dia juga menerapkan hal yang sama pada puisi-puisi yang ditulisnya. Seperti Maya Angelou, Amiri Baraka adalah penyair kontemporer yang penyampaian aspirasi sudah tidak terbatas pada era Harlem Renaissance. Dalam puisinya, Baraka mengungkapkan ekspresi nya melalui penggunaan bahasa yang kontroversial yang secara terang terangan mengkritik secara langsung dan juga menyampaikan nya dengan bahasa yang kuat. Baraka juga menerapkan konsep blues dan jazz dimana hal tersebut Baraka gunakan untuk mempertegas puisinya seperti dalam ungkapan "Somebody Blew Up America"

Data 7

'Who created everything

Who the smartest

Who the greatest

Who the richest

Who say you ugly and they the goodlookingest' (Baraka, 2002, pg. 1-2)

Puisi Baraka sangat dikenal sebagai salah satu puisi kontroversial. Dia secara terang-terangan dia menunjukkan ekspresi marah, kekecewaan, ketidakadilan, dan lain sebagainya. Pengulangan yang dilakukan atas subject "who" menjadi penegasan atas apa yang dirasakan oleh Baraka atas ketidakadilan yang dia terima sebagai kulit hitam.

Identitas yang tumbuh dikarenakan perjuangan Hughes memberikan cahaya baru bagi berbagai penulis lainnya sehingga perjuangan yang mereka lakukan dapat dihargai setelah sekian lama. Terlepas dari berbagai macam pola pikir dan perspektif yang dimiliki, para kulit hitam pada akhirnya memiliki keberanian untuk berbicara dan hal tersebut tidak semata-mata membuat mereka menjadi suatu etnis yang dipuja atau diagungkan. Perjuangan Hughes semasa era Harlem Renaissance adalah untuk menghidupkan identitas kulit hitam yang telah lama terpendam untuk kembali ke permukaan.

KESIMPULAN

Setelah Hughes mempelopori gerakan New Negro Movements, jejaknya diikuti oleh beberapa penulis lain. Seperti yang disebutkan sebelumnya, banyak penulis yang terinspirasi oleh apa yang dilakukan Hughes, pasalnya mengemukakan ideologi bahwa black juga manusia yang pantas diperlakukan sebagai mana mestinya tidak terlebih atas warna kulit. Hughes sebagai penggagas puisi menggunakan bahasa vernakular dan penggunaan genre blues dan jazz telah menginspirasi penyair kontemporer seperti Maya Angelou dan Amiri Baraka dalam menyampaikan ekspresi mereka kedalam puisi. Dengan penggunaan bahasa vernakular menjadikan puisi karya kulit hitam memiliki keotentikannya sendiri dan menunjukkan kepada pembaca atas apa eksistensi puisi tersebut. Puisi yang dimusikalisasi menggunakan blues dan jazz menjadikan puisi tersebut memiliki tempat khusus bagi kalangan masyarakat Amerika pada era Harlem Renaissance. Dengan menyuarakan aspirasi kedalam musik, mereka jadi didengar oleh kalangan masyarakat lain. Pengaruh Hughes dalam perkembangan identitas kaum kulit hitam dimulai dari peristiwa Harlem Renaissance dimana dengan karya sastra,

Hughes berbicara pada masyarakat Amerika bahwa mereka kulit hitam bukanlah sebuah aib dan mereka adalah sama halnya seperti mereka kulit putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquwaizani, M. (2011). *Internationalizing the domestic: The Harlem Renaissance and the Third World anti-colonial movements*. *Journal of King Saud University - Languages and Translation*, 23(1), 59–64. <https://doi.org/10.1016/j.jksult.2010.04.001>
- Angelou, M. (1978). *Still I Rise*. Poetry Foundation. <https://www.poetryfoundation.org/poems/46446/still-i-rise>
- Angelou, M. (1994). *The Complete Collected Poems of Maya Angelou*. Random House.
- Baraka, A. (2002). *Somebody blew up America - CounterPunch.org*. CounterPunch.org. <https://www.counterpunch.org/2002/10/03/somebody-blew-up-america/>
- Dewi, C., Ferdinal, F., & Sudarmoko, S. (2024). Tubuh sebagai Manifesto: Pandangan Politik Sally Rooney dalam *Normal People*. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 9(2), 147-155.
- Febrin, N. A. . (2022). Reader's Reception Toward Love Obsession In Edgar Allan Poe's "Ligeia": A Case Study of English Students At Andalas University. *Linguistika Kultura: Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies*, 11(1), 59–69. <https://doi.org/10.25077/jlk.11.1.59-69.2022>
- Ferdinal, Seswita, and Edria Sandika. (2020). *Introduction to Literary Studies*. Padang: PJ Publishing
- Hansen, T. (2000). *Hughes's HARLEM*. *The Explicator*, 58(2), 106-107.
DOI: 10.1080/00144940009597029
- Harlem Renaissance - Definition, artists & How it started. (2009). *HISTORY*. <https://www.history.com/topics/roaring-twenties/harlem-renaissance>
- Hooks, B. (1992). *Representing Whiteness in the Black Imagination*. *Cultural Studies*. Routledge.
- Hughes, L. (1994). *The Collected Poems of Langston Hughes*. New York: ssKnopf : Distributed by Random House.
- Hughes, L. (2011). *Selected Poems of Langston Hughes*. Vintage Classics. New York.
- Hulwa, N., & Ferdinal, F. (2022). Rural Life in "Adventures of Huckleberry Finn" by Mark Twain. *Vivid: Journal of Language and Literature*, 11(2), 86-91.
- Langston Hughes. (n.d.). *National Museum of African American History and Culture*. <https://nmaahc.si.edu/langston-hughes>
- Locke, A. (1925). *The New Negro*.
- Morrison, T. (2007). *Playing in the Dark: Whiteness and Literary Imagination*. Knopd Doubleday Publishing Group.
- National Museum of African American History and Culture. (2023). *A new African American identity: the Harlem Renaissance*.

Diakses dari <https://nmaahc.si.edu/explore/stories/new-african-american-identity-harlem-renaissance>

Oktavianus, O., Ferdinal, F., & Zahid, I. (2024). Metafora Leksikal dan Nilai Budaya dalam Novel Hamka Di Bawah Lindungan Ka'bah. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 32.

Pratama, Y. O., Rosa, S., & Ferdinal, F. (2023). Pandangan Pengarang Tentang Rasisme Terhadap Masyarakat Kulit Hitam Amerika Dalam Novel Sing, Unburied, Sing, Karya Jesmyn Ward. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6269-6291.

Pruitt, S. (2023, October 3). *7 Writers of the Harlem Renaissance*. HISTORY. <https://www.history.com/news/harlem-renaissance-writers>

Ramsden, Kevin. (2002). *The "New Negro": A Study of the Changing Social, Economic and Political Status of the African-American in the Early 20th Century*.

Diakses dari https://www.ritsumei.ac.jp/ir/isaru/assets/file/journal/14-4_03kevin.pdf

Rozadi, F. (2022). The Impact of Post-Trauma in The Personality Development in Matt Haig's *The Midnight Library*: A Pshycoanalytical Study of Character. *Linguistika Kultura: Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies*, 11(2), 101–107.
<https://doi.org/10.25077/jlk.11.2.101-107.2022>

Salsabila, M. (2022). Women Stereotypes in *The Bell Jar* by Sylvia Plath. *Linguistika Kultura: Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies*, 11(2), 94–100.
<https://doi.org/10.25077/jlk.11.2.94-100.2022>

The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2023). *Langston Hughes | Biography and Facts*. *Encyclopedia Britannica*. www.britannica.com/biography/Langston-Hughes.

The Road Not Taken Poem summary and analysis | LitCharts. (n.d.).
LitCharts. <https://www.litcharts.com/poetry/robert-frost/the-road-not-taken>

The Savoy Ballroom. (2016). *Dance in the Harlem Renaissance*. <https://danceharlemrenaissance.wordpress.com/home-4/the-places/the-savoy-ballroom/>

Tyson, L. (2014). *Critical Theory Today (3rd ed.)*. Routledge.

Wipi, F. (2022). Violence and Post-Traumatic Stress Disorder in Hannah Kent's *Burial Rites*. *Andalas International Journal of Socio-Humanities*, 4(1), 16-24.

Yasee-ngo, N., & Ferdinal, F. (2023). Perkembangan Sastra Thailand: Sebuah Tinjauan Awal The Development of Thai Literature: A Preliminary Study. *Linguistika Kultura: Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies*, 12(1), 1-10.